

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan suatu bangsa dapat diceminkan melalui tingkat pendidikan bangsa tersebut. Hal itu dikarenakan pendidikan merupakan wadah kegiatan yang dipandang sebagai pencetak sumber daya manusia yang bermutu tinggi. Kompleksnya masalah kehidupan menuntut sumber daya manusia yang handal dan mampu berkompetisi. Salah satunya dengan melakukan kajian-kajian dan pengembangan kurikulum di Indonesia secara bertahap, konsisten dan disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan guna meningkatkan sumber daya manusia untuk mengimbangi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini pendidikanlah yang dititikberatkan, karena sebagai penentu keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Selain itu, program pendidikan harus dilaksanakan secara sistematis dan terarah berdasarkan kepentingan yang mengacu pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penggunaan model pembelajaran yang monoton dimungkinkan siswa akan mengantuk dan perhatiannya kurang karena membosankan. Seharusnya model pembelajaran harus bisa mengubah siswa yang pasif menjadi siswa yang aktif. Interaksi antara guru dan siswa pada saat proses belajar mengajar memegang peranan penting dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Guru

dituntut mampu menciptakan situasi pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran matematika. Mata pelajaran matematika memerlukan model pembelajaran yang mampu membuat matematika lebih berarti, masuk akal, menantang, menyenangkan dan tidak membosankan.

Pembelajaran matematika selama ini cenderung menggunakan pola pembelajaran teori-contoh-latihan. Pola ini hanya akan menimbulkan persepsi sempitnya ruang lingkup matematika. Proses belajar mengajar harus menuntun siswa untuk mengkonstruksikan pemahaman mereka sendiri tentang matematika secara mendalam yang didasarkan pada apa yang mereka telah ketahui.

Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika tingkat menengah pertama berdasarkan Permen Diknas No. 23 tahun 2006, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran matematika tidak hanya menekankan pada pemahaman konsep, tetapi penggunaannya dalam pemecahan masalah matematika dan sikap menghargai matematika. Pembelajaran yang berbasis masalah yang mengaitkan permasalahan kehidupan sehari-hari, dapat mengembangkan berpikir sistematis, logis dan kritis dalam mengkomunikasikan gagasan dalam pemecahan masalah. Dalam pemecahan masalah tidak hanya keterampilan untuk diajarkan dan digunakan dalam matematika saja, tetapi juga keterampilan yang akan dibawa dalam pemecahan masalah sehari-hari pada kehidupan siswa, sehingga siswa mampu menyelesaikan masalah dengan mudah.

Berdasarkan data awal dari kelas VII D SMP Negeri 1 Teras bahwa kemampuan memecahkan masalah matematika siswa masih rendah. Setelah peneliti melakukan observasi pendahuluan pada 32 siswa ditemukan permasalahan rendahnya kemampuan memecahkan masalah matematika, siswa yang mampu memahami masalah sebanyak 18 siswa, yang mampu merencanakan pemecahan masalah sebanyak 16 siswa, yang mampu melaksanakan pemecahan masalah sebanyak 8 siswa dan yang mampu melakukan pengecekan sebanyak 8 siswa. Dengan demikian siswa harus diberi rangsangan melalui penggunaan strategi pembelajaran yang tepat.

Akar penyebab dan cara mengidentifikasi hasil wawancara dengan guru diperoleh akar penyebab bervariasi belajar matematika bisa bersumber dari guru, siswa, maupun lingkungan. Akar penyebab yang bersumber dari guru, yaitu guru yang masih menjadi sentral utama dalam proses belajar mengajar. Akar penyebab yang bersumber dari siswa, yaitu siswa takut bertanya kepada guru.

Berdasarkan akar penyebab yang diuraikan di atas, penyebab yang paling dominan yaitu guru yang masih menjadi sentral utama dan kurang tepatnya memilih metode yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Berbagai usaha telah dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut, seperti memberikan latihan soal, tanya jawab bahkan memberikan pekerjaan rumah setiap pertemuan. Namun, usaha tersebut belum berhasil sepenuhnya dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah matematika.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan strategi *Jigsaw* berbasis *Problem Solving*. Menurut Rusman (2012: 238), tujuan dari *Problem Solving* adalah penguasaan isi belajar dari disiplin heuristik dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. Sementara *Jigsaw* merupakan sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil.

Berdasarkan latar belakang di atas, timbulah keinginan untuk mengadakan penelitian mengenai pembelajaran dengan menggunakan strategi *Jigsaw* berbasis *Problem Solving* dalam upaya meningkatkan kemampuan memecahkan masalah matematika siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Teras.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

”Apakah dengan strategi *Jigsaw* berbasis *Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah matematika pada siswa kelas VII D di SMP N 1 Teras?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah matematika.

2. Tujuan Khusus

Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah matematika melalui strategi *Jigsaw* berbasis *Problem Solving*, dengan indikator: 1) memahami masalah (*See*), 2) merencanakan pemecahan masalah (*Plan*), 3) melaksanakan pemecahan masalah (*Do*), 4) melakukan penilaian terhadap hasil yang didapat dengan benar (*Check*).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran matematika, terutama pada peningkatan kemampuan memecahkan masalah matematika melalui strategi *Jigsaw* berbasis *Problem Solving*. Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada penggunaan strategi pembelajaran di sekolah serta mampu mengoptimalkan kemampuan memecahkan masalah matematika.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah matematika dan memberikan informasi tentang pemecahan masalah dalam matematika.

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk memilih model pembelajaran yang tepat dan menekankan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk menetapkan kebijakan berikutnya.